

## BAB II

### STUDI PUSTAKA

#### 2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual menjelaskan bagian dari laporan penelitian yang berisi tentang penjelasan teori yang relevan dengan tema penelitian dan menjelaskan tentang variabel pada penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut:

##### 2.1.1 *Prospek Theory*

*Prospect Theory* pertama kali dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada tahun 1979 melalui jurnal yang berjudul *Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk* dan kemudian disempurnakan kembali pada tahun 1992 (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020).. Teori ini menjelaskan dasar kognitif yang melatarbelakangi munculnya kesalahan atau bias dalam proses pengambilan keputusan manusia. Selain itu, *Prospect Theory* berfokus pada bagaimana individu maupun organisasi mengambil keputusan dalam situasi nyata, khususnya ketika dihadapkan pada kondisi yang mengandung risiko dan ketidakpastian (Tang & Asandimitra, 2023). Dalam penelitian ini, *Prospect Theory* digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan variabel *regret aversion* dan *mental accounting* (S. M. Putri et al., 2025)

Menurut Kahneman & Tversky, (1979): "*Prospect theory distinguishes two phases in the choice process: an early phase of editing and a subsequent phase of evaluation. The editing phase consists of a preliminary analysis of the offered prospects, which often yields a simpler representation of these prospects.*

*In the second phase, the edited prospects are evaluated and the prospect of highest value is chosen."*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *Prospect Theory* membedakan proses pengambilan keputusan ke dalam dua tahapan, yaitu tahap *editing* (pengeditan) dan tahap *evaluation* (evaluasi). Tahap *editing* merupakan proses awal ketika individu menyederhanakan dan mengorganisasi berbagai alternatif keputusan yang tersedia sehingga lebih mudah dipahami. Selanjutnya, pada tahap *evaluation*, individu mengevaluasi alternatif yang telah disederhanakan tersebut dan memilih alternatif yang dianggap memberikan nilai atau manfaat paling tinggi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, D. Afriani & Halmawati, (2019) menyatakan bahwa *Prospect Theory* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan dalam situasi yang hasilnya belum pasti atau berada dalam kondisi ketidakpastian. Teori ini berasumsi bahwa individu tidak selalu bertindak secara rasional ketika menghadapi risiko. Sebaliknya, keputusan yang diambil sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan bias kognitif yang melekat pada diri individu sehingga memengaruhi cara mereka menilai suatu pilihan (Hidayati et al., 2023).

Dalam *Prospect Theory* terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi dasar pengambilan keputusan, yaitu *value function* (fungsi nilai), *framing* (pembingkai), *psychological accounting* (perhitungan psikologis), *probability* (probabilitas), dan *certainty effect* (efek kepastian) (Tang & Asandimitra, 2023). Prinsip-prinsip tersebut menjelaskan bahwa cara individu membingkai informasi, mengevaluasi nilai suatu pilihan, serta mempersepsikan peluang dan kepastian

akan memengaruhi keputusan yang diambil, terutama dalam situasi yang penuh risiko.

Menurut *Prospect Theory*, individu tidak selalu mengambil keputusan sesuai dengan asumsi dalam teori keuangan tradisional ketika menghadapi kondisi yang mengandung risiko. Keputusan yang diambil lebih dipengaruhi oleh kondisi psikologis, persepsi terhadap keuntungan dan kerugian, serta penilaian subjektif dibandingkan pertimbangan rasional semata (S. M. Putri et al., 2025). Oleh karena itu, *Prospect Theory* dikenal sebagai teori *loss aversion* atau keengganan terhadap kerugian. Konsep ini menjelaskan bahwa ketika individu dihadapkan pada dua alternatif keputusan yang memiliki nilai yang relatif sama, yaitu satu alternatif memberikan prospek keuntungan dan alternatif lainnya mengandung kemungkinan mengalami kerugian, individu cenderung memilih alternatif yang memberikan peluang memperoleh keuntungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam situasi yang mengandung risiko dan ketidakpastian, keputusan yang diambil individu tidak selalu rasional karena dipengaruhi oleh persepsi psikologis terhadap keuntungan dan kerugian (I. A. Putri, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, *Prospect Theory* menjadi landasan teoritis dalam menjelaskan pengaruh *regret aversion* dan *mental accounting* terhadap keputusan investasi. Konsep *loss aversion* dalam *Prospect Theory* menjelaskan bahwa investor cenderung lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan dengan nilai yang sama, sehingga berusaha menghindari keputusan yang berpotensi menimbulkan penyesalan (*regret aversion*). Selain itu, investor juga cenderung mengelompokkan dana atau aset ke dalam kategori-kategori

tertentu berdasarkan tujuan atau persepsi masing-masing sebelum mengambil keputusan investasi (*mental accounting*). Kedua perilaku tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis serta cara individu mempersepsikan keuntungan dan kerugian.

### 2.1.2 *Behavior Finance Theory*

*Behavior Finance Theory* atau teori keuangan perilaku adalah cabang dari keuangan yang mempelajari bagaimana faktor psikologi dan perilaku manusia mempengaruhi keputusan investasi dan pasar keuangan (Widnyana & Purbawangsa, 2024). Teori keuangan perilaku adalah analisis yang meneliti bagaimana individu bereaksi terhadap informasi yang diterima sebagai landasan untuk mengambil keputusan, dengan mempertimbangkan tingkat risiko dan memaksimalkan hasil pengembalian (Anggini et al., 2020). Behavioral finance bertujuan untuk memahami dan memprediksi implikasi sistematis pasar keuangan dari sudut pandang psikologis (Tang & Asandimitra, 2023). *Behavior Finance Theory* berhubungan dengan variabel *illusions of control* dan *overconfidence*.

Menurut *Behavioral Finance*, tidak semua investor mempertimbangkan aspek risiko dan keuntungan secara rasional dalam proses pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya, faktor-faktor psikologis memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan yang diambil, sehingga dapat menyebabkan hilangnya peluang untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan serta memicu ketidakstabilan di pasar. Berbagai faktor psikologis, seperti *regret aversion*,

*mental accounting*, *illusion of control*, dan *overconfidence*, sering kali mendorong investor untuk mengambil keputusan yang kurang rasional.

Ketika pasar mengalami penurunan, faktor-faktor psikologis tersebut dapat memengaruhi investor untuk melakukan tindakan secara spontan, seperti menjual atau membeli aset secara berlebihan. Perilaku tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan fluktuasi harga yang tinggi serta meningkatkan ketidakstabilan pasar. Di samping itu, bias kognitif seperti *overconfidence* dan *illusion of control* dapat membuat investor merasa terlalu yakin terhadap kemampuan mereka dalam memprediksi pergerakan pasar, sehingga cenderung mengabaikan risiko yang mungkin terjadi. Kondisi ini tidak hanya mengurangi peluang investor untuk memperoleh keuntungan yang optimal, tetapi juga berpotensi memicu reaksi pasar yang berlebihan, seperti kepanikan (*panic selling*) maupun terbentuknya gelembung harga (*price bubble*). Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan terhadap faktor-faktor psikologis tersebut menjadi penting untuk mendukung proses pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional, objektif, dan terukur. (Yuwana et al., 2025).

### **2.1.3 Theory of Planned Behavior (TPB)**

*Theory of Planned Behaviour* (TPB) atau teori perilaku terencana merupakan teori yang menjelaskan bahwa niat individu untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri individu. Teori ini dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991 sebagai penyempurnaan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) melalui penambahan

komponen *perceived behavioral control* sebagai salah satu faktor yang memengaruhi niat dan perilaku individu (Ananda, 2023).

Menurut Ajzen, (1991), "*intentions are assumed to capture the motivational factors that influence a behavior*", yang berarti bahwa niat dipandang sebagai faktor motivasional yang memengaruhi terbentuknya suatu perilaku. Ajzen, (1991) juga menjelaskan bahwa semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan diwujudkan. Selain itu, Ajzen, (1991) menyatakan bahwa niat individu dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu *attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku). Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama berperan dalam membentuk niat individu untuk melakukan suatu tindakan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Purwanto et al., (2022) mengemukakan bahwa *Theory of Planned Behaviour* (TPB) didasarkan pada asumsi bahwa niat berperilaku (*behavioral intention*) tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subjektif (*subjective norm*), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Oleh karena itu, semakin positif sikap individu terhadap suatu perilaku, semakin besar dukungan sosial yang diterima, serta semakin tinggi persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan perilaku tersebut, maka semakin kuat pula niat individu untuk mewujudkan perilaku tersebut.

#### 2.1.4 *Investment Decision*

Keputusan investasi adalah penanaman modal dengan harapan akan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. *Investment decision* (Keputusan investasi) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang investor untuk memutuskan berinvestasi pada suatu aset guna memperoleh keuntungan di masa depan (Afifah & Juwita, 2022). Keuntungan masa depan adalah jenis kompensasi yang diterima investor jika menyimpan dananya dan tidak menariknya sebelum jangka waktu tertentu (S. M. Putri et al., 2025).

Pada pengambilan keputusan, investor dihadapkan dengan pertimbangan return dan risk pada aset investasi (Salsabila, 2020). Menurut Budiman et al., (2021) Keputusan investasi pada dasarnya terdiri dari: (1) return (tingkat pengembalian). Manfaat berinvestasi adalah memperoleh keuntungan. Dalam manajemen investasi tingkat keuntungannya disebut dengan return. Return yang diinginkan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan bentuk kompensasi atas biaya kesempatan dan risiko penurunan daya beli akibat pengaruh inflasi. (2) risk (risiko). Korelasi langsung antara pengembalian dengan risiko, yaitu semakin tinggi pengembalian, semakin tinggi risiko. Oleh sebab itu, investor harus menjaga tingkat risiko dengan pengembalian yang seimbang.

Secara garis besar keputusan investasi dibedakan menjadi dua yaitu keputusan investasi jangka panjang dan keputusan investasi jangka pendek (Mahadevi & Asandimitra, 2021). Nurchayati & Perkasa, (2024) menjelaskan bahwa tahap keputusan investasi dibedakan menjadi 5 yaitu, menetapkan tujuan

berinvestasi, menetapkan kebijakan berinvestasi, memilih strategi portofolio investasi, penentuan aset serta evaluasi dan pengukuran kerja portofolio.

Pengukuran *investment decision* dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi indikator keputusan investasi. Indikator *investment decision* (S. M. Putri et al., 2025)

1. *Return* (Tingkat Pengembalian), seberapa besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor
2. *Risk* (Risiko), seberapa besar tingkat risiko yang akan dihadapi oleh investor dalam melakukan investasi.
3. *The time factor* (waktu), seberapa lama jangka waktu yang telah dipilih oleh para investor.

#### **2.1.5 Regret Aversion**

*Regret Aversion* adalah kecenderungan untuk menghindari pengambilan keputusan karena takut akan rasa penyesalan (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020). *Regret aversion* merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk menghindari pilihan yang dapat menyebabkan penyesalan di kemudian hari. Menurut Putri et al, (2025) *regret aversion* adalah perilaku psikologis yang muncul pada investor akibat perasaan menyesal atas keputusan yang keliru, sehingga memunculkan motivasi untuk lebih berhati-hati agar dapat menghindari risiko kesalahan yang serupa. *Regret aversion* bisa menyebabkan keputusan yang tidak ideal, seperti terlalu konservatif, tidak diversifikasi, atau terlambat mengambil peluang. Para investor harus menyadari adanya bias ini agar dapat mengambil keputusan yang didasarkan pada analisis, bukan emosi.

Mahadevi & Asandimitra, (2021) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis kesalahan yang dapat mendorong investor untuk cenderung menghindari risiko. Pertama, kesalahan dalam melaksanakan keputusan yang telah diambil, yang terjadi akibat tindakan yang kurang tepat sehingga investor merefleksikan pengalaman tersebut dalam pengambilan keputusan selanjutnya dan merasakan penyesalan atas keputusan yang telah dibuat. Kedua, kesalahan kelalaian (*omission error*), yaitu kondisi ketika investor kehilangan kesempatan yang ada untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Investor yang mengalami *regret aversion bias* cenderung merasa takut mengalami kerugian yang sama dan menyesali keputusan investasi yang telah diambil. Bias ini muncul karena adanya keinginan investor untuk menghindari penyesalan akibat keputusan investasi yang kurang tepat. Akibatnya, investor lebih memilih mempertahankan saham yang berkinerja buruk daripada menjualnya agar tidak merealisasikan kerugian. (Salsabila, 2020).

Pengukuran *regret aversion* dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi indikator keputusan investasi. Indikator *regret aversion* (Tang & Asandimitra, 2023).

1. Pengalaman kerugian
2. Perasaan menyesal saat berinvestasi
3. Pengaruh dari pengalaman kerugian untuk berinvestasi ke depannya

### 2.1.6 *Mental Accounting*

*Mental accounting* adalah proses kognitif yang berkaitan dengan sikap seseorang yang senantiasa mengevaluasi investasi dengan memilah-milah setiap pengeluaran dan pendapatannya ke dalam pos-pos tertentu (Putriana et al., 2023). Menurut Adiputra et al., (2024) kecenderungan individu untuk memisah uang ke dalam akun berbeda berdasarkan beberapa kriteria, seperti asal pendapatan atau tujuan dari masing-masing akun, dikenal sebagai akuntansi mental. Akuntansi mental dapat berpengaruh pada pilihan investasi seseorang. Semakin tinggi kecenderungan akuntansi mental seorang investor, semakin peka ia terhadap risiko yang mungkin timbul dari investasi yang dipilih.

Seseorang yang mempunyai *mental accounting* yang tinggi akan lebih berani dalam membuat pengambilan keputusan dan sebaliknya, seseorang yang memiliki *mental accounting* yang rendah akan memiliki sedikit keberanian dalam melakukan pengambilan keputusan (Supriadi et al., 2022). Investor yang memiliki *mental accounting* cenderung mempertimbangkan biaya dan manfaat dari setiap keputusan investasinya. Perilaku tersebut bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan sekaligus meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Oleh karena itu, investor merasa lebih aman karena pendekatan ini dipandang mampu mengurangi risiko yang signifikan (Anggini et al., 2020).

Pengukuran *mental accounting* dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi indikator keputusan investasi. Indikator *mental accounting* (Mahadevi & Asandimitra, 2021).

1. Investor mengalokasikan pendapatan yang diperoleh dalam beberapa akun yang berbeda
2. Investor mengelola penghasilan bulanan dan bonus yang didapatkan secara berbeda
3. Investor selalu menghitung biaya yang keluar dari uang bulanan
4. Investor selalu menghitung biaya yang berasal dari uang bonus

#### **2.1.7 *Illusion Of Control***

*Illusion of control* adalah kecenderungan individu untuk meyakini bahwa mereka mampu mengatur hasil, padahal kenyataannya hal itu tidak mungkin (Fitriani Komara et al., 2023). *Illusion of Control* merupakan salah satu bias kognitif fundamental yang banyak dibahas dalam ranah *behavioral finance* dan psikologi pengambilan keputusan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh (Langer, 1975), yang mendefinisikannya sebagai kecenderungan individu untuk melebih-lebihkan tingkat kendali mereka atas hasil peristiwa yang sebenarnya sebagian besar atau sepenuhnya di luar kendali pribadi, terutama dalam situasi yang didominasi oleh kebetulan atau probabilitas.

*Illusion of control* bias terjadi ketika seorang percaya bahwa dapat mengendalikan atau mempengaruhi hasil investasi, sedangkan pada kenyataannya tidak bisa. Investor dengan *illusion of control* bias percaya bahwa cara terbaik untuk mengelola investasi adalah dengan terus menyesuaikannya. Investor beranggapan bahwa segala sesuatu dapat dikerjakan dengan baik dengan mengurangi atau menghilangkan kemunculan risiko dari apa yang dikerjakan dan menganggap segala sesuatu mudah dikerjakan, sehingga investor tersebut

cenderung berinvestasi pada aset dengan risiko tinggi karena merasa dapat mempengaruhi hasil (Salsabila, 2020)

Pengukuran *illusion of control* dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi indikator keputusan investasi. Indikator *illusion of control* (S. M. Putri et al., 2025)

1. Keyakinan dapat mengatasi dengan baik semua masalah yang akan timbul
2. Keyakinan dapat melakukan antisipasi
3. Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman
4. Mengontrol atau mempengaruhi hasil dari masa depan

#### **2.1.8 Overconfidence**

*Overconfidence* adalah suatu keyakinan investor yang berlebihan terhadap pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya tanpa perhitungan yang baik, termasuk risiko yang ada (Wahyuni et al., 2025). *Overconfidence* menurut Ariska & Sugiyanto, (2023) adalah perasaan percaya diri secara berlebihan. Dalam ilmu psikologi *overconfidence* bias terjadi ketika seseorang berlebihan dalam memberikan penilaian atas informasi yang didapatkan. *Overconfidence* akan membuat investor menjadi overestimate terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh investor itu sendiri, dan *underestimate* terhadap prediksi yang dilakukan karena investor melebih lebihkan kemampuan yang dimiliki.

*Overconfidence* digambarkan seperti keyakinan yang tidak beralasan dalam pikiran dan kemampuan seseorang yang mengandung elemen kognitif dan emosional. *Overconfidence* memanifestasikan investor dalam penilaian berlebihan terhadap kualitas penilaiannya. Investor dengan *overconfidence* mengklaim

memiliki bakat diatas rata- rata untuk memilih saham, sedangkan banyak penelitian telah menunjukkan bahwa klaim ini hampir selalu salah (Salsabila, 2020).

Pengukuran *overconfidene* dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi indikator keputusan investasi. Indikator *overconfidence* (Mulyana et al., 2023)

1. Keyakinan akan keuntungan yang didapat dari investasi yang dijalani
2. Keyakinan akan kemampuan mengenai investasi yang dimiliki lebih baik dari investor lain
3. Keyakinan akan pengetahuan mengenai investasi yang dimiliki lebih baik dari investor lain
4. Keyakinan dalam pemilihan investasi
5. Pengabaian risiko karena kemampuan yang dimiliki

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yang diginakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan. Beberapa pencarian tersebut akan dimasukkan dalam tabel dibawah ini:

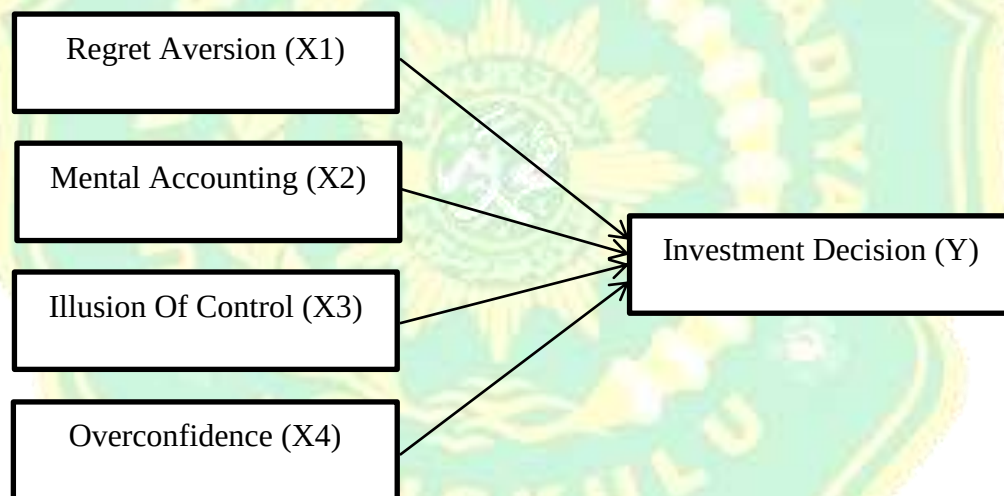
**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan**

| No | Penulis                    | Judul                                                                                                                                                     | Metode Penelitian | Hasil                                                                                                                                                                                                                      |
|----|----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | (Tang & Asandimitra, 2023) | Pengaruh <i>mental accounting, regret aversion bias, herding bias, loss aversion, risk perception, dan financial literacy</i> terhadap keputusan investor | Kuantitatif       | 1. <i>Herding bias, risk perception, dan financial literacy</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor generasi Z di Kota Surabaya selama pandemi Covid-19.<br>2. <i>Regret aversion bias,</i> |

| No | Penulis                    | Judul                                                                                                                                                                                     | Metode Penelitian | Hasil                                                                                                                                                                                                                        |
|----|----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                            | generasi Z                                                                                                                                                                                |                   | <i>loss aversion</i> , serta <i>mental accounting</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor generasi Z di Kota Surabaya selama pandemi Covid-19.                                          |
| 2  | (Syahfitri & Tryana, 2024) | Pengaruh <i>Overconfidence</i> , Toleransi Risiko, dan Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Berinvestasi di Bursa Efek Indonesia                                                          | Kuantitatif       | 1. <i>Overconfidence</i> , Toleransi risiko, dan Perilaku keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berinvestasi generasi milenial di Kabupaten Sumbawa di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian |
| 3  | (Karima & Sari, 2022)      | Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Illusion Of Control</i> dan <i>Overconfidence</i> terhadap Keputusan Investasi pada Investor di Tulungagung                                                | Kuantitatif       | 1. Literasi keuangan dan <i>overconfidence</i> secara simultan berpengaruh terhadap keputusan investasi.<br>2. <i>Illusion of control</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.                                    |
| 4  | (Nursalimah et al., 2022)  | Pengaruh <i>Regret Aversion Bias</i> dan <i>Overconfidence</i> terhadap Pengambilan Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i>                                                             | Kuantitatif       | 1. <i>Regret aversion bias</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi,<br>2. <i>Overconfidence</i> berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.                           |
| 5  | (S. M. Putri et al., 2025) | Pengaruh <i>Regret Aversion</i> , <i>Mental Accounting</i> Dan <i>Illusion Of Control</i> Terhadap Investment Decision (Studi Kasus Pada Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia Bengkulu) | Kuantitatif       | 1. <i>Regret aversion</i> , <i>mental accounting</i> dan <i>illusion of control</i> berpengaruh terhadap investment decision                                                                                                 |

### 2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan investasi dan mempengaruhi seberapa besar variabel x terhadap keputusan investasi. Variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah *Regret Aversion*, *Mental Accounting*, *Illusion Of Control* dan *Overconfidence*. kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan hipotesis yang diambil dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran yang digunakan seperti yang ada dalam gambar dibawah ini:



**Gambar 2.3**

Kerangka Konseptual

## 2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional suatu variabel adalah definisi yang memberikan gambarann setiap variabel dengan tujuan untuk memberi makna atau menspesifikannya. Adapun definisi operasional dan alat ukur atau indikator dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 2. 2 Definisi Operasional**

| Variabel                                            | Definisi                                                                                                                                                                                  | Pengukuran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Skala      |
|-----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <i>Invesment Decission</i><br>(keputusan investasi) | Investor melakukan proses untuk menetapkan target atau preferensi mereka, dilanjutkan dengan pencarian dan evaluasi mendalam terhadap data mengenai berbagai pilihan instrumen investasi. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return</i> (Tingkat Pengembalian), seberapa besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor</li> <li>2. <i>Risk</i> (Risiko), seberapa besar tingkat risiko yang akan dihadapi oleh investor dalam melakukan investasi.</li> <li>3. <i>The time factor</i> (waktu), seberapa lama jangka waktu yang telah dipilih oleh para investor. (S. M. Putri et al., 2025)</li> </ol> | Likert 1-5 |
| <i>Regret Aversion</i>                              | Regret Aversion adalah kecenderungan untuk menghindari pengambilan keputusan karena takut akan rasa penyesalan (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020).                                       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman kerugian</li> <li>2. Perasaan menyesal saat berinvestasi</li> <li>3. Pengaruh dari pengalaman kerugian untuk berinvestasi ke depannya (Tang &amp; Asandimitra, 2023)</li> </ol>                                                                                                                                                                                              | Likert 1-5 |

| Variabel                   | Definisi                                                                                                                                                                                                                                  | Pengukuran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Skala      |
|----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <i>Mental Accounting</i>   | <i>Mental accounting</i> adalah proses kognitif yang berkaitan dengan sikap seseorang yang senantiasa mengevaluasi investasi dengan memilah-milah setiap pengeluaran dan pendapatannya ke dalam pos-pos tertentu (Putriana et al., 2023). | <ol style="list-style-type: none"> <li>Investor mengalokasikan pendapatan yang diperoleh dalam beberapa akun yang berbeda</li> <li>Investor mengelola penghasilan bulanan dan bonus yang didapatkan secara berbeda</li> <li>Investor selalu menghitung biaya yang keluar dari uang bulanan</li> <li>Investor selalu menghitung biaya yang berasal dari uang bonus (Mahadevi &amp; Asandimitra, 2021)</li> </ol> | Likert 1-5 |
| <i>Illusion of control</i> | <i>Illusion of control</i> adalah kecenderungan individu untuk meyakini bahwa mereka mampu mengatur hasil, padahal kenyataannya hal itu tidak mungkin (Fitriani Komara et al., 2023).                                                     | <ol style="list-style-type: none"> <li>Keyakinan dapat mengatasi dengan baik semua masalah yang akan timbul</li> <li>Keyakinan dapat melakukan antisipasi</li> <li>Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman</li> <li>Mengontrol atau mempengaruhi hasil dari masa depan (S. M. Putri et al., 2025)</li> </ol>                                                                                               | Likert 1-5 |
| <i>Overconfidence</i>      | Overconfidence adalah suatu keyakinan investor yang berlebihan terhadap pengetahuan dan                                                                                                                                                   | <ol style="list-style-type: none"> <li>Keyakinan akan keuntungan yang didapat dari investasi yang dijalani</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Likert 1-5 |

| Variabel | Definisi                                                                                                 | Pengukuran                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Skala |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
|          | kemampuan yang dimilikinya tanpa perhitungan yang baik, termasuk risiko yang ada (Wahyuni et al., 2025). | 2. Keyakinan akan kemampuan mengenai investasi yang dimiliki lebih baik dari investor lain<br>3. Keyakinan akan pengetahuan mengenai investasi yang dimiliki lebih baik dari investor lain<br>4. Keyakinan dalam pemilihan investasi<br>5. Pengabaian risiko karena kemampuan yang dimiliki (Mulyana et al., 2023) |       |

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, tetapi dapat di uji, yang memprediksi apa yang ingin diteliti dalam data empiris peneliti (Sekaran dan Bougie. 2019). Adapun hipotesis dari penelitian ini:

### 2.5.1 Pengaruh *Regret Aversion* terhadap *Investment Decision*

*Regret aversion* adalah perasaan menyesal yang muncul akibat kerugian yang dirasakan oleh investor, sehingga mereka mengambil langkah untuk menghindari melakukan kesalahan yang serupa. *Regret aversion* bias merupakan suatu penyesalan yang timbul akibat mengalami kerugian sehingga adanya keputusan untuk menghindari kesalahan yang sama (Nurdinda et al.,

2020). Ketika investor yang memiliki regret aversion bias menyesali suatu keputusan, maka itu memiliki dampak yang lebih besar pada keputusan investasi dimasa depan. Investor tersebut akan menolak risiko dengan berinvestasi pada aset berisiko rendah. Regret aversion bias dapat membuat investor menjadi khawatir terkait perubahan pada pasar keuangan yang menyebabkan kerugian (Salsabila, 2020).

Hasil penelitian yang menguji *Regret Aversion* yang menghasilkan temuan berpengaruh terhadap Investment Decision (Nurdinda et al., 2020; S. M. Putri et al., 2025; Suciwati et al., 2024). Investor dikatakan memiliki bias penyesalan yang menyebabkan mereka menghindari keputusan yang akan nereka sesali di masa depan (Loppies et al., 2022). Hipotesis yang diajukan dalam oenelitian ini adalah:

**H1: *Regret Aversion* berpengaruh terhadap *Investment Decision***

## **2.5.2 Pengaruh *Mental Accounting* terhadap *Investment Decision***

*Mental accounting* merupakan suatu rangkaian kognitif yang dipergunakan oleh individu dalam mengkode, mengkategorikan dan mengukur dan menganalisis keuangannya, dengan kata lain seorang dengan *mental accounting* yang tinggi akan selalu memperhitungkan investasinya dengan memilah-milah setiap pos pengeluaran dan pendapatan (Putriana et al., 2023).

Hasil penelitian yang menguji *Mental Accounting* yang menghasilkan temuan berpengaruh terhadap Investment Decision (Nizam et al., 2024; Pandji et al., 2024; Supriadi et al., 2022). Investor yang memiliki *mental accounting* selalu

mempertimbangkan biaya dan manfaat dari keputusan investasinya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H2: *Mental Accounting* berpengaruh terhadap *Investment Decision***

**2.5.3 Pengaruh *Illusion Of Control* terhadap *Investment Decision***

*Illusion Of Control* merupakan sebuah keadaan dimana seseorang memiliki keyakinan yang terlalu tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki dalam memprediksi hasil (Zakaria & Megawati, 2022). Investor dengan *illusion of control* beranggapan bahwa segala sesuatu dapat dikerjakan dengan baik dengan mengurangi atau menghilangkan kemunculan risiko dari apa yang dikerjakan dan menganggap segala sesuatu mudah dikerjakan, sehingga investor tersebut cenderung berinvestasi pada aset berisiko tinggi karena merasa dapat mempengaruhi hasil (Salsabila, 2020).

Hasil penelitian yang menguji *Illusion Of Control* yang menghasilkan temuan berpengaruh terhadap *Investment Decision* (Cecilia & Ruslim, 2022; Iqbal & Ainun Nisa Alfrida Fitriana, 2022; Nurchayati & Perkasa, 2024; Zakaria & Megawati, 2022). Semakin tinggi *illusion of control* pada diri investor maka semakin besar juga keputusan yang diambil (Karima & Sari, 2022). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H3: *Illusion Of Control* berpengaruh terhadap *Investment Decision***

**2.5.4 Pengaruh *Overconfidence* terhadap *Investment Decision***

*Overconfidence* adalah kecenderungan perilaku pengambil keputusan tanpa disadari untuk memberi bobot penilaian yang berlebihan pada ketepatan

pengetahuan dan akurasi informasi yang dimiliki serta mengabaikan atau meremehkan informasi publik yang telah tersedia sehingga menghasilkan keputusan yang bias (Salvatore & Esra, 2020). *Overconfidence* dapat membuat investor melebih-lebihkan potensi keuntungan dan meremehkan risiko kerugian, sehingga terkadang menyebabkan keputusan yang kurang optimal.

Seseorang yang terkena *overconfidence* Bias kurang mengetahui batasan dari pengetahuan yang mereka miliki sehingga mereka merasa bahwa ilmu yang mereka miliki merupakan ilmu yang paling baik dan akurat. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang berlebihan akan lebih berani mengambil keputusan investasi, begitu pula sebaliknya, orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan kurang berani mengambil keputusan (Supriadi et al., 2022).

Hasil penelitian yang menguji *Overconfidence* yang menghasilkan temuan berpengaruh terhadap Investment Decision (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020; Aqilla & Juanda, 2023; Fachrudin, 2024; Nurhardika et al., 2025; Yulistiyani et al., 2023). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H4: *Overconfidence* berpengaruh terhadap *Investment Decision***